J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.1, No.4, Juni 2022

Persepsi dan Konsepsi Masyarakat Osing terhadap Jamu Macan Kerah sebagai Upaya Menjaga Kesehatan

Siti Muslichah
Fakultas Farmasi Universitas Jember
E-mail: muslichahsiti@unej.ac.id

Article History:
Received: 27 Juni 2022
Revised: 30 Juni 2022
Accepted: 30 Juni 2022

Keywords: *Masyarakat Osing, Jamu Macan Kerah, Persepsi, Konsepsi*

Abstract: *Persepsi dan konsepsi masyarakat suatu etnis terhadap suatu ramuan tradisional akan mendorong masyarakat untuk mempertahankan keberadaan jamu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana persepsi, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat Osing terhadap jamu Macan Kerah. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptf kualitatif dengan menggabungkan wawancara terstruktur dan in depth interwie. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat cukup positif mengenai jamu macan kerah. Responden mempercayai khasiat jamu untuk menjaga kesehatan. Klaim khasiat jamu yang di sebutkan adalah untuk meningkatkan kesuburan, perawatan pasca persalinan, perawatan pranikah, mengatasi penyakit kulit, dan menghilangkan sial. Untuk menjaga keberadaan jamu macan kerah ini perlu dilakukan penyadaran terhadap generasi muda agar turut menjaga salah satu pengetahuan lokal masyarakat Osing agar tidak menghilang seiring dengan perginya para generasi tua di masyarakat tersebut.Untuk itu tradisi yang masih dipegang oleh para sesepuh ini harus tetap diwariskan kepada anggota keluarga masing-masing terutama generasi mudanya.*

PENDAHULUAN

Kelompok etnik Osing adalah kelompok etnik yang pertama kali menghuni wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, sehingga sering dikatakan sebagai penduduk asli (*indigenous people)* wilayah yang kini disebut Banyuwangi tersebut (Darusuprapto, 1984:11). Komunitas Osing terbentuk melalui proses sosial-politik yang cukup panjang. Secara historis, Banyuwangi merupakan pusat kekuasaan politik kerajaan Blambangan yang pada masa silam merupakan bagian dari kerajaan Majapahit. Runtuhnya Majapahit di akhir abad ke-15 memberi kesempatan bagi Blambangan untuk melepaskan diri dari kekuasaan manapun. Tetapi kerajaan-kerajaan Islam yang muncul kemudian seperti Demak, Pasuruan, Mataram, dan juga Bali menempatkan Blambangan sebagai daerah yang harus dikuasai. Mataram bekerja sama dengan VOC, berusaha menaklukkan Blambangan. Belanda berhasil memenangkan peperangan itu, kemudian memboyong sejumlah tenaga kerja untuk diperkerjakan di perkebunan milik Belanda. Kehadiran tenaga kerja ini

kemudian disusul oleh gelombang migrasi dari Jawa Kulon untuk berbagai pekerjaan, khususnya di bidang perkebunan dan pertanian. Migrasi serupa berdatangan pula dari Madura, Bali, Bugis, dan Mandar, sehingga sejak awal abad ke-19 Banyuwangi tidak lagi dihuni oleh komunitas Osing saja, namun bercampur dengan berbagai pendatang (Hasnan dkk., 2014)

Sistem kemasyarakatan dan kekerabatan orang Osing didasarkan pada hubungan satu ke-*buyut*-an, yaitu hubungan kekerabatan yang berasal dari satu *buyut* (nenek moyang) tertentu. Setiap warga masyarakat Osing tahu dari *buyut* mana mereka berasal. Misalnya warga desa Kemiren yang menganggap *Buyut Cili* sebagai cikal bakal mereka yang dihormati (Zulyani, 2015)

Etnis ini merupakan warga mayoritas di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Osing dikenal sebagai salah satu masyarakat dengan latar belakang budaya yang unik, khususnya dalam system pengobatan yang hingga saat ini masih bertahan. Budaya Using yang berakar pada nilai dasar agraris tradisional dengan *slametan* sebagai proyeksi dari nilai rukun (yang sekaligus bentuk ekspresi dari harmonisasi hubungan dunia mikrokosmos dan makrokosmos) tersebut juga mencerminkan karakteristik budaya Jawa pada umumnya (Saputara, 2007). Sebagai penganut budaya agraris tentu saja masyarakat Using tidak bisa dipisahkan dengan produksi hasil pertanian dan jamu-jamu tradisonal untuk menunjang kesehatan dan kesejahteraan sosial ekonominya.

Jamu merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan, karena jamu merupakan cikal bakal dari ilmu farmasi modern (Riswan dan Roemantyo, 2002). Sebagian generasi muda dewasa ini mulai lupa tentang kekayaan dari budaya yang telah turun temurun ini, padahal dibaliknya tersimpan manfaat yang sangat besar bagi kesehatan maupun untuk meningkatkan sosial ekonomi masyarakat (Ritonga, 2011).

Macan kerah adalah jamu tradisional yang bahan-bahannya terbuat dari bahan herbal. Walaupun namanya memang Jamu *Macan Kerah*, tetapi bukan berarti jamu ini dibuat dari bahan hewan macan. Jamu ini seratus persen terbuat dari tumbuh-tumbuhan dan sudah dari dahulu digunakan oleh para kaum wanita. Sebagai salah satu warisan budaya bangsa dan selama bertahun-tahun dikonsumsi untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, semua pihak patut berusaha untuk menjaga keberadaan jamu ini. Dengan alasan tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Osing terhadap jamu macan kerah serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman serta keyakinan mereka terhadap jamu ini. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah a). faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan masyarakat Osing dalam mengkonsumsi jamu *Macan Kerah*? b). Bagaimana persepsi masyarakat terhadap jamu tradisional ini? c) Bagaimana pengetahuan responden mengenai kandungan dan khasiat jamu Macan Kerah?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Untuk memperoleh data berkaitan dengan persepsi, sikap, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat mengkonsumsi jamu tradisional macan kerah adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bercirikan pendekatan *interpretative*, naturalistik/alamiah (tidak didesain atau dipersiapkan sejumlah perlakuan sebelumnya), adanya pemaknaan terhadap data, bahannya empiris dan mendekripsikan kejadian-kejadian rutin dan problematik. Menurut Effendi (2009), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang digunakan untuk memasuki lokasi penelitian adalah formal dan nonformal. Teknik formal digunakan untuk memperoleh data di instansi terkait, khususnya untuk memperoleh

data berkaitan dengan perkembangan jamu tradisional di lokasi penelitian. Adapaun teknik nonformal digunakan untuk menjaga keaslian data yang didapat dari para informan maupun dari pengamatan secara langsung di lapangan berkaitan dengan data-data kualitatif yang akan digali.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi, eksistensi dan dampak jamu tradisional macan kerah terhadap kesehatan masyarakat Osing dan sekitarnya sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) wawancara terarah (terstruktur), yakni wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan, sedangkan (2) wawancara tidak terarah (tidak terstruktur) adalah wawancara yang bersifat bebas dan santai. Digunakannya wawancara tidak terarah dan *in depth interview* bertujuan agar informan memberikan keterangan seluas-luasnya; yang tidak dapat terungkap dengan metode wawancara terarah.

Ada dua teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: (1) ***Trianggulasi***, yakni dengan cara membandingkan dua data dari informan yang berbeda, kemudian diambil kesimpulan, apakah kedua data tersebut berbeda atau saling menguatkan satu sama lain; (2) ***Verifikasi*** yaitu dengan cara mengadakan pengecekan langsung ke lapangan, apakah data yang sudah didapat sesuai dengan data yang ada dilapangan.

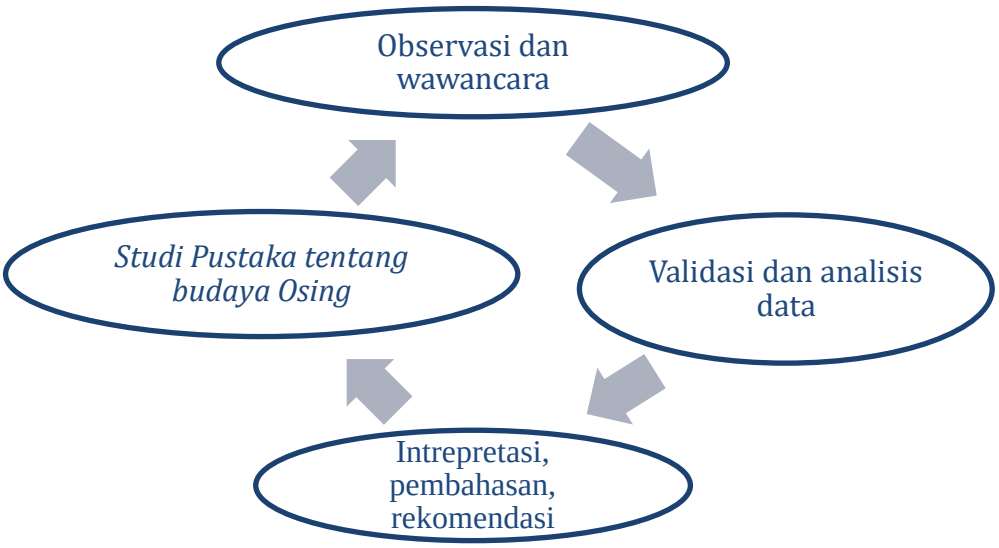

Gambar 1. Alur kegiatan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah berhasil digali dan dikumpulkan, diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif. Dengan model analisis semacam ini, dapat dipaparkan dan dianalisis secara rinci dan mendalam data-data yang diperoleh sesuai permasalahan penelitian terkait permasalahan dan potensi jamu macan kerah di daerah Banyuwangi dan sekitarnya agar dapat dicarikan solusi yang terbaik bagi masyarakat dalam menuju pencapaian derajad kesehatan yang diharapkan. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan responden masyarakat asing di desa Kemiren dan desa Glagah Kabupaten Banyuwangi.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat dalam Mengkonsumsi Jamu Macan Kerah.

Sebelum minum jamu, seseorang tentu memiliki pertimbangan-pertimbangan sehingga dia memutuskan jamu apa yang cocok untuk mempertahankan atau meningkatkan derajat kesehatan dan mungkin juga untuk penyembuhan suatu penyakit yang sedang diderita. Sebagaimana salah satu responden di dusun Kampung Baru yang menyatakan khasiat jamu *macan kerah* adalah macan kerah untuk mengatasi penyakit di kulit seperti cangkrangen, gabaken, gudikan/mimiren, dan juga bisa memberantas kutu rambut. Apalagi sekarang musim pancaroba, musimnya anak kecil sakit gabaken. Tanda-tandanya biasanya mata merah, sakit perut, lalu keluar gatal-gatal di seluruh tubuh dan berwarna bentol-bentol merah. Itu obatnya ya ayam masih muda (*peteteng dadap*) digebros dengan bunga macan kerah. Lalu dimakan oleh si anak. Selain penyakit gabaken, penyakit lain cara pengobatannya cukup dibuat mandi saja. Dari wawancara tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat memutuskan untuk menum jamu macan kerah karena mengetahui khasiat dan kegunaannya yakn mengatasi penyakit di kulit seperti cangkrangen, gabaken, gudikan, dan juga bisa memberantas kutu rambut. Sementara responden lain menyatakan bahwa jamu *macan kerah* wajib diminum oleh wanita habis melahirkan, untuk wanita yang sedang program hamil artinya digunakan untuk terapi kesuburan, selain khasiat tersebut jamu ini juga bisa untuk menjaga kesehatan sesuai kebutuhan masyarakat. Tabel 1 memberikan informasi tentang alasan masyarakat yang masih mau menggunakan jamu ini.

Tabel 1. Alasan penggunaan jamu *macan kerah*

No	Alasan	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Jamu macan kerah bisa mengobati penyakit kulit seperti cangkrangen, gabaken, gudikan, dan juga bisa memberantas kutu rambut	10	33,33%
2	Jamu macan kerah bisa meningkatkan kesuburan	28	93,33%
3	Jamu macan kerah bisa meningkatkan ASI dan kebugaran bagi wanita pasca melahirkan	24	80,00%
4	Tradisi keluarga yang minum jamu Macan kerah untuk menjaga kesehatan	15	50,00%
5	Digunakan sebagai perawatan pranikah	18	60,00%
6	Berusaha menjaga kelestarian jamu warisan nenek moyang	8	26,67%

Dalam wawancara responden boleh menjawab lebih dari satu pertanyaan sebagai alasan tetap menggunakan jamu macan kerah. Biasanya para responden membeli bahan dari penjual jamu dalam bentuk basah kemudian menumbuk bahan-bahan tersebut lalu di peras dan disaring untuk kemudian diminum setelah ditambah jeruk nipis dan sedikit gula aren atau madu untuk menghilangkan rasa pahit. Dari alasan yang dikemukakan oleh pengguna jamu ini sekaligus dari peramu jamu ternyata jamu macan kerah memiliki banyak khasiat. Sebagian khasiat yang disampaikan oleh responden adalah sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 1 di atas yaitu untuk mengobati sakit kulit seperti cangkrangen, gabagen,

gudikan, untuk perawatan pasca persalinan, ramuan perawatan pranikah, dan untuk kesuburan.

b. Persepsi dan sikap masyarakat dalam menggunakan jamu *macan kerah*.

Masyarakat Osing di pedesaan terutama para peramu jamu, penjual bunga dan beberapa pengguna masih sangat familiar dengan jamu ini, dan sampai saat ini pengguna masih terus mencari jamu ini. Salah satu peramu jamu macan kerah yang sudah 30 tahun menjual jamu ini menyatakan kenapa pelanggannya selalu mencari jamu racikannya karena jamu tersebut memberikan efek yang diharapkan tanpa penggunanya mengalami adanya efek samping. Ibu penjual jamu ini mendapatkan pelanggan terbanyak adalah dari pasutri yang sedang punya program untuk hamil. Namun sayangnya jamu ini sudah tidak terlalu dikenal lagi oleh generasi muda. Mereka sebenarnya harus tahu khasiat jamu ini terutama harus menyadari bahwa kekayaan pengetahuan nenek moyang harus dijaga supaya tidak musnah. Jika tidak, maka suatu saat jika para tetua atau sesepuh di keluarga sudah tidak ada lagi maka pengetahuan mengenai ramuan ini akan menghilang.

Tabel 2. Pengetahuan responden tentang jamu *macan kerah*

No	Pertanyaan mengenai informasi ramuan	Persentase
1	Apakah responden mengetahui kegunaan jamu macan kerah? a. Tahu b. Tidak tahu sebagian	 93,33% 6,67%
2	Apakah responden mengetahui komposisi bahan tanaman untuk jamu macan kerah? a. Tahu b. Tidak tahu c. Tahu sebagian	 73,33% 20% 6,67%
3.	Apakah responden meyakini khasiat jamu macan kerah? a. Percaya b. Meragukan c. Tidak percaya	 86,67% 13,33% 0%
4	Apakah jamu macan kerah memiliki efek samping? a. Tidak memiliki b. Memiliki efek samping c. Tidak tahu	 80% 6,67% 13,33%
5	Apa ada upaya untuk melestarikan jamu ini? a. Ada, dengan cara tetap konsumsi dan menginformasikan ke anggota keluarga mengenai khasiatnya b. Ada, dengan menjaga keberadaan tanaman bahan baku jamu ini c. Kurang berperan dalam pelestarian jamu ini	 83,33% 13,33% 3,34%
6	Darimana responden mendapatkan jamu macan kerah? a. Penjual di pasar b. Penjual keliling	 46,67% 16,67%

	c. Penjual jamu di kios jamu d. Membuat sendiri dengan membeli bahan di penjual bunga	13,33% 23,33%

Persepsi kuat yang terbentuk di kalangan masyarakat akan berkaitan dengan konsep yang diyakini sehingga akan mendorong perilaku masyarakat untuk mempertahankan tradisi minum jamu suatu ramuan. Pada Tabel 2 dapat dilihat beberapa informasi mengenangi pengetahuan, keyakinan, serta informasi mengenai peran responden dalam melestarikan keberadaan jamu *macan kerah* ini. Sebagian masyarakat Osing mengetahui khasiat dan komposisi ramuan karena penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berada di wilayah dimana tanaman obat masih banyak di tanam dan kebiasaan minum jamu ini menjadi kebiasaan keluarga. Kebiasaan minum jamu dalam keluarga yang diwariskan secara turun temurun dan menjaga keberadaan tanaman di sekitar rumah akan menjadi salah satu cara konservasi keberadaan jamu maupun tanaman obat secara alami. Masyarakat di wilayah ini masih dengan mudah menjumpai para penjual jamu yang menyediakan jamu macan kerah saat mereka membutuhkan.

Beberapa peramu jamu menyatakan khasiat tambahan mengenai jamu *macan kerah* ini bahwa pada tradisi masyarakat Osing jamu macan kerah juga digunakan oleh orang yang habis kecelakaan dan merasa dirinya penuh kesialan maka harus mandi dengan jamu macan kerah ini. Ketika akan mandi, harus diniati untuk tolak bala, membaca Al-Fatehah tiga kali dan sholawat tiga kali. Saat mandi harus diniatkan untuk membersihkan hati, tidak hanya raganya saja yang dibersihkan. Penggunaan jamu macan kerah untuk penyakit kulit, jamu tersebut direbus termasuk dengan semua bunganya hingga mendidih, jika air sudah hangat tidak panas lagi baru dapat digunakan untuk mandi. Jika untuk tolak bala dan menghindarkan kesialan, jamu macan kerah cukup direndam dengan air hangat tidak perlu direbus dan didiamkan selama sejam. Hal itu berfungsi supaya jamu meresap. Selanjutnya jamu dicampur oleh air biasa dan digunakan untuk mandi. Jamu macan kerah masih eksis selama ini, informan mengaku bahwasannya memiliki pelanggan tetap tiap harinya.

Studi awal di lapangan menunjukkan bahwa para pengantin baru, yang berasal dari suku jawa umumnya dan Osing khususnya masih sangat dekat dengan tradisi minum jamu. Para suami biasanya menyarankan sang istri untuk rajin minum jamu macan kerah biar cepat dikaruniai buah hati, begitu informasinya. Selama ini secara medis jamu macan kerah ini belum diketahui kandungannya dan manfaatnya yang didasarkan pada hasil penelitian.

Mengenai komposisi dari jamu macan kerah ada perbedaan antara beberapa informan namun yang terbanyak adalah terdiri dari bunga kenanga, bunga kantil, bunga mawar, daun pandan, jeruk nipis, kayu masoyi, kayu granti, kapulogo, kunyit, kencur, dan jahe. Jika dilihat kandungan fitokimia tanaman-tanaman ini memang cukup banyak khasiatnya apalagi jika digunakan secara poliherbal yang akan menimbulkan efek sinergis senyawa-senyawa metabolit sekunder di dalamnya. Bunga-bunga secara umum mengandung antosianin yang merupakan zat yang berfungsi sebagai antioksidan (Muttalib dkk., 2014; Benvenuti dkk., 2016).

Jika dikaitkan antara komposisi dan aktivitasnya secara ilmiah, pemanfaatan jamu macan kerah untuk penyakit kulit bisa diterima karena adanya bahan yang berkhasiat untuk menghilangkan gatal-gatal baik karena alergi atau kuman. Kunyit bisa digunakan sebagai antialergi maupun antiinflamasi (Frank dkk., 2017), antijamur, antibakteri, antioksidan (Araujo & Leon, 2001) menjadi dasar ilmiah untuk penggunaan sebagai terapi untuk gatal-gatal dan jamu pasca persalinan. Begitu juga dengan temulawak yang mempunyai efek yang sama karena kandungan kurkumin. Temulawak juga baik untuk kulit dan penyembuhan pasca persalinan karena efek

antioksidan dan antiinflamasi (Rahmat dkk., 2021). Laos terbukti mempunyai aktivitas anti eczem, antibakteri, antijamur, antioksidan, antivirus, imunomodulator, dan antioksidan (Eram dkk.., 2019). Jahe merupakan salah satu empon-empon yang memiliki banayak aktivitas farmakologi seperti antiinflamasi, anti emetik, tonikum, antioksidan, antihiperglikemik, dan antihiperlipidemik (Rehman dkk., 2011).

Meskipun aktivitas poliherbal ramuan ini belum pernah dilakukan penelitian ilmiah namun aktivitas masing-masing tanaman yang digunakan dalam sudah banyak membuktikan klaim khasiat jamu ini. Hal ini juga menjadi dasar mengapa secara empiris masyarakat Osing banyak membuktikan bahwa mereka yang sulit punya anak, dengan rutin mengkonsumsi jamu macan kerah akhirnya bisa hamil, kemungkinan karena bahan-bahannya memiliki aktivitas antioksidan. Demikian juga aktivitasnya untuk menyembuhkan penyakit kulit. Selain itu bunga-bunga dengan kandungan minyak atsirinya yang harum memberikan aroma wangi sehingga tepat digunakan oleh calon pengantin seperti yang selama ini dilakukan oleh tradisi masyarakat Osing.

KESIMPULAN

Persepsi dan konsepsi masyarakat Osing mengenai jamu *Macan Kerah* cukup positif sehingga menjadi alasan yang kuat keberadaan jamu ini tetap terjaga sampai saat ini. Sikap positif masyarakat dalam menjaga keberadaan bahan tanaman agar tetap tersedia di sekitar mereka juga menambah nilai konservasi ramuan yang memiliki banyak khasiat tersebut. Secara umum masyarakat Osing menggunakan jamu ini untuk meningkatkan kesuburan, melakukan perawatan pasca persalinan, mengobati masalah kulit, perawatan pranikah, dan membuang sial. Sebagai tradisi yang sudah digunakan secara turun temurun diharapkan generasi muda menyadari untuk ikut menjaga pengetahuan lokal yang sangat berharga ini. Secara ilmiah bahan-bahan yang digunakan dalam ramuan sudah terbukti memiliki khasiat yang sangat beragam terutama sebagai antioksidan, antiinflamasi, analgesik, antipiretik, dan menyembuhkan luka.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini terutama masyarakata di daerah Kemiren dan Glagah kabupaten Banyuwangi juga kepada Profesor Dr. Ahmad Hariyono, guru besar bidang Humaniora Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam membantu dalam keilmuan terkait antropologi kesehatan dan humaniora, serta pemahaman tentang budaya Osing.

REFERENSI

Araujo CC., & Leon LL. (2001). Biological activities of Curcuma longa L. *Mem Inst Oswaldo Cruz.* 96(5):723-8.

Benvenuti S, Bortoloti E., & Manggini R. (2016). Antioxidant power, anthocyanin content and organoleptic performance of edible flowers. *Scientia Horticulturae*.199:170-177.

Darusuprapto, 1984. Babad Blambangan Pembahasan: Suntingan Naskah Terjemahan. Yogyakarta UGM.

Eram S., Mujahid M., Bagga P., & Ansari V. (2019). A Review On Phytopharmacological Activity Of Alpinia Galanga**.** *International Journal Of Pharmacy And Pharmaceutical Sciences.*Vol 11 (3) : 6-11.

Frank A., Abu Lafi S., Adawi A., Schwed JS., Stark H., &Rayan A. (2017).From medicinal plant

extracts to defined chemical compounds targeting the histamine H 4 receptor: Curcuma longa in the treatment of inflammation. *Inflamm Res*. 66(10):923-929.

Hasnan, S., Basri, H., & Jusuf, A..(2014). Enam Mata tentang Banyuwangi. Pustaka Larasan, Denpasar.

Hidayah, Z. (2015). Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Edisi II. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Muttalib, S.A.B., Abdullah N., & Mansoor N. (2014). Antocyanin content in relation to the antioxidant activity and colour properties of Garcinia mangostana peel, Syzigium cumini and Clitoria ternatea extracts. *International Food Research Journal*. 21(6):2369-2375.

Rahmat E., Lee J., & Kang Y. (2021). Javanese Turmeric (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.): Ethnobotany, Phytochemistry, Biotechnology, and Pharmacological Activities. *Evid Based Complement Alternat Med*. 11: 9960813.

Rehman, R., M. Akram, N. Akhtar, Q. Jabeen, T. Saeed, S.M.A. Shah, K. Ahmed, G. Shaheen dan H.M. Asif. (2011). Zingiber officinale Roscoe (pharmacological activity). Journal of Medicinal Plants Research. 5: 344-348.

Ritonga NI.(2011). *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(CG)". Laporan Penelitian, Jember: Universitas Jember.

Riswan dan Roemantyo, (2002). Jamu as Traditional Medicine in Java, Indonesia. *South Pacific Study*. 23 (1) p. 1-10.

Saputra, H.S.P. (2007). Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi. LKIS Pelangi Aksara.